

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbedaan kelompok sosial masyarakat dalam wilayah yang sama, disebabkan karena pertimbangan ekonomi, ras, atau status sosial, dikenal sebagai segregasi (Sihotang & Risdayani, 2017). Segregasi permukiman adalah pemisahan atau perbedaan yang terjadi antara lingkungan masyarakat formal dan masyarakat informal (Azis et al., 2010). Formal cenderung dihuni oleh individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, berasal dari berbagai latar belakang, sehingga menciptakan permukiman yang lebih heterogen yang memiliki akses terhadap infrastruktur dan fasilitas yang memadai (Azis et al., 2010), sedangkan masyarakat informal cenderung didominasi oleh individu dengan tingkat pendidikan rendah yang berasal dari daerah yang sama, yang memungkinkan terbentuknya hegemoni yang kuat informal biasanya terdiri dari orang-orang yang tinggal di daerah kumuh dengan fasilitas yang tidak memadai. Dualitas pemukiman ini menghasilkan perbedaan yang mencolok antara lingkungan tempat tinggal orang kaya dan miskin, yang terlihat jelas dalam variasi kualitas bangunan, aksesibilitas layanan, dan fasilitas lingkungan (Harrison, 2011). Selain berdampak pada kualitas hidup, fenomena segregasi juga memperlihatkan ketidakadilan sosial yang mendasari ketidaksetaraan sosial di masyarakat. Sebagai contoh, di banyak kota besar, terdapat lingkungan perumahan yang makmur dengan jalan-jalan yang terawat baik, keamanan yang tinggi, dan akses yang mudah ke fasilitas medis dan pendidikan kelas satu, serta lingkungan kumuh dengan jalan-jalan yang kotor, sempit, layanan publik yang minim, dan kondisi yang tidak higienis. Variasi ini tidak hanya mencerminkan status sosial ekonomi penduduk setempat, tetapi juga melanggengkan kesenjangan yang ada saat ini karena penduduk di lingkungan yang terpinggirkan memiliki lebih sedikit akses ke peluang yang lebih baik. Segregasi adalah fenomena yang mudah diamati karena menunjukkan

kesenjangan sosial dan ekonomi di antara daerah pemukiman yang berbeda. Segregasi sering digambarkan secara visual dalam hal arsitektur, tata ruang, dan kualitas lingkungan yang berbeda antara masyarakat formal dan informal.

Segregasi selalu tergambarkan secara visual dalam arsitektur melalui fisik secara langsung. Teori semiotika memberikan kerangka pemahaman yang berguna untuk memahami representasi visual dari segregasi sosio-spasial. Teori ini memungkinkan kita untuk menguraikan makna yang lebih esensial dan implisit dengan menganalisis tanda dan simbol dalam media visual, seperti film (Mudjiono, 2011). Semiotika, merupakan paham ilmu yang mempelajari tentang tanda dan makna, menawarkan sebuah media untuk memahami pesan-pesan sosial dan budaya yang dapat disampaikan oleh komponen-komponen visual dalam film. Visual adalah alat yang efektif untuk menangkap realitas masyarakat karena dapat mengekspresikan ide-ide yang rumit melalui gambar, warna, dan pengaturan ruang. Film, sebagai bentuk media visual, memiliki kemampuan untuk merepresentasikan realitas sosial dengan cara yang sangat mendetail dan emosional. Film memberikan citra latar tempat sehingga kita dapat memahami kontekstual latar yang akan disampaikan oleh film (Lamster, 2000). Film dapat secara efektif dan langsung menggambarkan kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan simbol, pengaturan, dan narasi visual untuk memungkinkan penonton melihat dan mengalami berbagai pengalaman hidup. Dalam hal ini, semiotika dapat digunakan untuk memahami bagaimana komponen visual dari film *Parasite*, seperti desain rumah, pengaturan ruangan, fasilitas, kualitas permukiman, menggambarkan kesenjangan sosial ekonomi antara pemukiman elit dan kumuh. Sehingga dapat mempelajari lebih lanjut tentang pesan film ini tentang ketidaksetaraan sosial dan perbedaan tempat tinggal dengan membedah isyarat-isyarat visual ini.

Lima tahun terakhir, belum banyak penelitian mengenai segregasi sosio-spasial dan arsitektural dalam film. Misalnya studi oleh Khairullah (2021) dalam jurnal Segregasi Sosio-Spasial Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar mengkaji segregasi sosio-spasial di salah satu kecamatan di Kota Makassar, namun tidak mengeksplorasi representasi visual segregasi tersebut dalam film. Sementara itu,

penelitian oleh Alliyah Finaya dan Wijayaputri C.S. (2022) dalam jurnal *Representation Of History And Culture Through The Architecture Of Buitenzorg House In Bumi Manusia Film* membahas tentang arsitektur dalam film, namun tidak terfokus pada aspek segregasi sosio-spasial. Penelitian lain oleh Sihotang (2017) dalam jurnal "Pola Segregasi Permukiman Masyarakat Pekanbaru" mengupas tentang dampak arsitektur terhadap segregasi permukiman masyarakat, tetapi tidak menggunakan media film sebagai objek kajian. Penelitian-penelitian ini menunjukkan tidak terlalu banyak penelitian tentang celah antara segregasi sosio-spasial, representasi visual, dan analisis semiotik dalam film. Analisis mendalam terhadap komponen-komponen visual ini, pada kenyataannya, dapat memberikan wawasan yang lebih menyeluruh tentang bagaimana penonton menginterpretasikan dan merepresentasikan segregasi sosio-spasial. Keterbatasan penelitian ini menyoroti perlunya penelitian yang lebih mendalam, terutama dengan menggunakan pendekatan semiotika, tentang bagaimana segregasi digambarkan secara visual dalam film. Selain itu, menggunakan Film *Parasite* sebagai objek analisis memberikan kesempatan langka untuk meneliti bagaimana arsitektur dan tata ruang secara visual merepresentasikan ketidaksetaraan sosial, sebuah topik yang belum banyak mendapat perhatian dalam literatur ilmiah.

Masalah yang kompleks dan memiliki berbagai aspek sosial, ekonomi, dan ruang adalah segregasi sosio-spasial. Masalah ini melibatkan akses yang tidak setara terhadap sumber daya dan layanan publik, selain pembagian kelompok sosial secara fisik (Arifin, 2021). Dampaknya terlihat jelas dalam beberapa hal, seperti kesenjangan dalam kualitas pendidikan, aksesibilitas terhadap layanan kesehatan, dan terbatasnya pilihan pekerjaan. Selain menyebabkan ketegangan dan kemungkinan konflik di dalam masyarakat, segregasi juga berdampak pada dinamika sosial dan kohesi masyarakat (Khairunnisa, 2018). Selain memperburuk hubungan antar kelompok sosial, fenomena ini juga dapat meningkatkan prasangka, diskriminasi, dan pengucilan sosial. Oleh karena itu, memahami segregasi sosio-spasial sangat penting untuk mengembangkan intervensi kebijakan yang berhasil untuk mengurangi kesenjangan yang ada saat ini dan untuk memahami dinamika sosial. Sebagai contoh, segregasi di lingkungan perkotaan dapat mengakibatkan

isolasi sosial dan ekonomi di wilayah tertentu, yang dapat menghambat mobilitas sosial dan memperkuat ketidakadilan struktural. Langkah pertama untuk menciptakan solusi yang dapat mengatasi ketidaksetaraan ini adalah dengan memahami bagaimana segregasi ini terjadi dan bagaimana hal tersebut berdampak pada kehidupan sehari-hari.

Penggambaran visual yang kontras tentang segregasi sosio-spasial dalam konteks Kota Seoul, Korea Selatan dapat dilihat dalam film *Parasite* karya Bong Joon-ho. Dua permukiman dari latar belakang sosio-ekonomi yang sangat berbeda ditampilkan dalam film ini: keluarga Park tinggal di daerah permukiman elit di area Seongbuk Dong, dan keluarga Kim tinggal di permukiman kumuh di area Ahyeong Dong. Film ini menawarkan isu sosial yang mendalam tentang ketidakadilan dan segregasi melalui kontras visual yang mencolok antara permukiman di Seongbuk Dong yang keluarga Park tinggali dengan area yang luas dan mewah dan rumah keluarga Kim yang kecil dan kumuh. Selain menyoroti perbedaan fisik antara kedua daerah tersebut, cerita visual film ini juga menekankan dampak sosial dan psikologis yang negatif dari ketidaksetaraan semacam ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami arsitektur dan tata ruang digunakan untuk menggambarkan kesenjangan sosial, serta untuk menilai bagaimana segregasi sosio-spasial direpresentasikan dalam film *Parasite* dengan menggunakan lensa semiotika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memajukan pengetahuan tentang representasi visual dalam film, khususnya yang berkaitan dengan cara-cara di mana komponen arsitektur dan spasial dapat menyampaikan sinyal-sinyal sosial yang signifikan. Diharapkan penelitian ini akan memberikan pencerahan mengenai cara-cara di mana seni visual dapat mendukung perubahan sosial dan film dapat digunakan sebagai alat untuk eksplorasi dan kritik sosial melalui pemeriksaan semiotik yang menyeluruh.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki rumusan masalah guna dalam memandu proses penelitian dan memberikan arah yang jelas dalam pengembangan argumen dan

analisis. Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan peneliti sebelumnya, topik penelitian dirumuskan dengan:

1. Bagaimana arsitektur dalam film representasi segregasi sosio-spasial permukiman dalam *setting* fisik kawasan pada kasus Film *Parasite*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menunjukkan penetapan arah tujuan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi bagaimana arsitektur dalam Film *Parasite* memvisualisasikan pemisahan ruang dan sosial permukiman.

1.4 Batasan dan Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk membatasi dan mengatur ranah yang akan diselidiki dalam suatu disiplin ilmiah. Ini mencakup pembatasan terhadap subjek yang akan diteliti, termasuk batasan masalah yang akan dikaji, jumlah subjek yang akan diteliti, materi yang akan diajukan, dan variabel yang akan dianalisis. Pembatasan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang kerangka penelitian dalam kajian ilmiah. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi penentuan ruang lingkup, termasuk jenis materi penelitian, lokasi, periode waktu, jumlah sampel, dan aspek lainnya.

1.4.1 Batasan Penelitian

Batasan penelitian merujuk pada parameter atau batasan-batasan yang ditetapkan oleh peneliti untuk menentukan cakupan dan fokus dari penelitian.

1. Penelitian ini akan terbatas pada analisis representasi segregasi sosio-spatial yang tergambar dalam film *Parasite* karya Bong Joon-ho.
2. Analisis akan fokus pada elemen-elemen visual, naratif, dan kontekstual yang menggambarkan segregasi sosio-spatial dalam pengaturan perkotaan yang ditampilkan dalam film.
3. Tidak akan ada penelitian lapangan atau pengumpulan data primer yang dilakukan dalam penelitian ini hanya terbatas pada keseluruhan film.

1.4.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk membatasi dan mengatur ranah yang akan diselidiki dalam suatu disiplin ilmiah.

1. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek segregasi sosio-spatial, terbatas pada, pola pemukiman, akses terhadap sumber daya, interaksi sosial antar kelompok, dan perbedaan dalam kualitas hidup.
2. Analisis akan mempertimbangkan pengaruh berbagai faktor seperti status ekonomi, kelas sosial, etnisitas dalam membentuk pola segregasi sosio-spatial yang tergambar dalam film.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam dua aspek sebagai berikut.

1. Aspek teoritis (keilmuan)

Penelitian ini bermanfaat dalam memahami pola permukiman yang berada di luar negeri, khususnya Negara Korea melalui film sebagai studi literatur yang didukung oleh data lain seperti Teori, penelitian terdahulu, Google earth, Arcghis, Autocad, dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lain yang memiliki kasus sama yaitu arsitektur dalam bidang film serta konsep berpikir dalam penelitian ini diharapkan terus berkembang seiring berjalannya waktu.

2. Aspek praktis (guna laksana)

Diharapkan penelitian ini dapat membuka jalan eksplorasi baru arsitektur dalam industri seni visual khususnya dunia per-film-an.

1.6 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini akan dijabarkan pada diagram berikut ini:

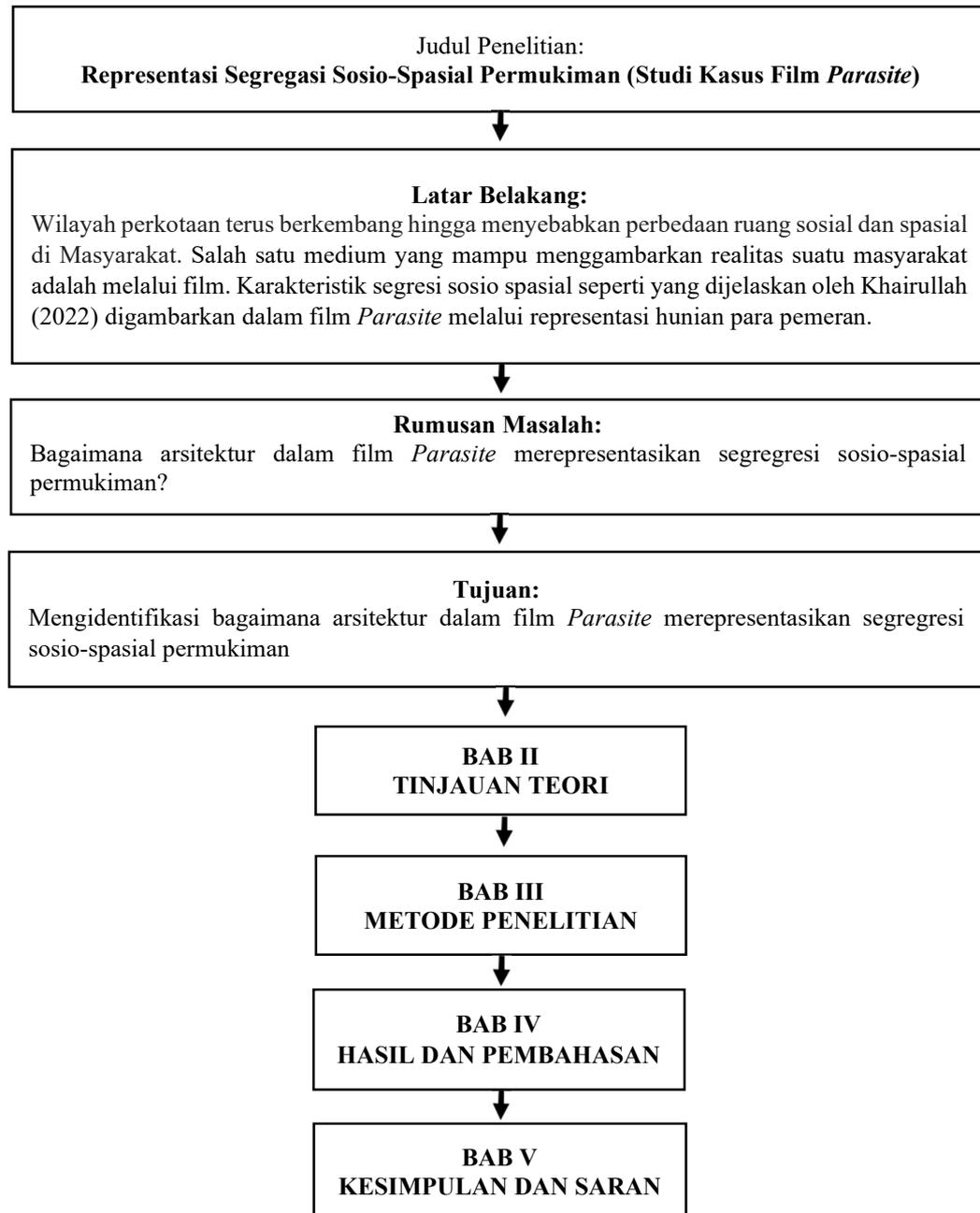


Diagram 1.1 Kerangka Pemikiran (Penulis, 2024)